

HUBUNGAN ANTARA BERAT BADAN LAHIR DAN POLA ASUH  
ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN *STUNTING* PADA ANAK  
USIA 3-5 TAHUN DI RW 01 KELURAHAN  
BINTARA JAYA KOTA  
BEKASI

Lisa Herliana<sup>1\*</sup>, Rani Risdiana<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Abdi Nusantara

Email Korespondensi: lisaichah@gmail.com

Disubmit: 10 Juli 2024

Diterima: 25 Oktober 2024

Diterbitkan: 01 November 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i11.16147>

**ABSTRACT**

*Stunting is the most common nutritional problem among toddlers, a group particularly vulnerable to nutritional issues. One factor that contributes to stunting is birth weight. Poor parenting practices can also lead to stunting in children. The aim of this study is to determine the relationship between birth weight and parenting practices on the incidence of stunting in children aged 3-5 years in RW 01, Bintara Jaya Village, Bekasi City. This research uses a quasi-analytic method with a cross-sectional design. The sampling technique used is purposive sampling with a sample size of 115 respondents. Data collection is conducted using a questionnaire. Data analysis is performed with univariate and bivariate analyses using the chi-square test in the SPSS program. The results of the study indicate that there is a relationship between birth weight and parenting practices on the incidence of stunting, with a p-value for birth weight of  $0.012 < \alpha (0.05)$  and a p-value for parenting practices of  $0.001 < \alpha (0.05)$ . The conclusion of this study is that there is a significant relationship between birth weight and parenting practices on the incidence of stunting in children aged 3-5 years.*

**Keywords:** Birth Weight, Parenting Practices, Stunting Incidence

**ABSTRAK**

*Stunting* adalah masalah gizi yang paling umum bagi balita, yang merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami masalah gizi. Salah satu faktor yang menyebabkan *stunting* adalah berat badan lahir. Pola asuh yang buruk juga dapat menyebabkan *stunting* pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara berat badan lahir dan pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 3-5 tahun di RW 01 Kelurahan Bintara Jaya Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan quasi analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel 115 responden. Pengambilan data menggunakan lembar kuesioner. Analisa data dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara berat badan lahir dan pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* dengan nilai *p-value* berat badan lahir  $0,012 < \alpha (0,05)$  dan

pola asuh orang tua dengan nilai  $p$ -value  $0,001 < \alpha (0,05)$ . Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dan pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 3-5 tahun.

**Kata Kunci:** Berat Badan Lahir, Pola Asuh Orang Tua, Kejadian *Stunting*

## PENDAHULUAN

*Stunting* adalah salah satu masalah kesehatan terbesar di Indonesia saat ini. *Stunting* dapat dikatakan, apabila nilai  $z$ -score panjang badan atau tinggi badan menurut usia  $-3$  sampai  $<-2$  SD. Permasalahan ini berdampak signifikan terhadap masa depan balita. *Stunting* dapat mempengaruhi kelangsungan hidup balita, hasil belajar, dan produktivitas ekonomi (Infal, 2023).

*Stunting* adalah masalah gizi yang paling umum bagi balita, yang merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami masalah gizi. Asia Tenggara memiliki jumlah kasus *stunting* tertinggi kedua dengan 15,3 juta kasus, setelah Asia Selatan yang memiliki 54,3 juta kasus. Pada tahun 2022, negara kedua di Asia Tenggara dengan jumlah kasus *stunting* tertinggi adalah Indonesia, setelah Timor Leste dengan prevalensi 31,8% (World Health Organization, 2023).

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), angka *stunting* di Indonesia sebesar 30,8% pada tahun 2021, Kemudian, pada tahun 2022 angka *stunting* mengalami penurunan menjadi 26,92%, dan pada tahun 2023 angka *stunting* mengalami kembali naik menjadi 27,67%. Dengan demikian, rata-rata angka penurunan *stunting* di Indonesia per tahun hanya 2,0%. Oleh karena itu, untuk mencapai target 14%, upaya dan inovasi masih diperlukan hingga angka *stunting* menurun sebesar 2,7% per tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Angka *stunting* di Kota Bekasi sebesar 10,55%. Secara regional,

angka kejadian *stunting* pada balita tahun 2020 tertinggi terdapat di wilayah Puskesmas Harapan Baru sebesar 22%, disusul Puskesmas Bintara sebesar 21,70 %, dan Puskesmas Jatibening Baru sebesar 20,15%. Persentase balita kurus tertinggi terdapat di Puskesmas Ciketing Udik sebesar 18,40 %, disusul juga di Puskesmas Bintara Jaya sebesar 13,98%, dan Puskesmas Sumur Batu sebesar 13,59 % (Agustiani & Meliyana, 2024).

Salah satu faktor yang menyebabkan *stunting* adalah berat badan lahir. Hal ini sesuai dengan penelitian (Dwi Putri & Tiara Levia, 2022) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting*. Anak yang lahir dengan BBLR memiliki resiko lebih besar mengalami *stunting* dari pada anak yang memiliki berat badan lahir normal. Hal ini dikarenakan berat badan lahir yang lebih rendah akan berdampak pada pertumbuhan anak, termasuk tinggi badan.

Pola asuh yang buruk juga dapat menyebabkan *stunting* pada anak. Orang tua dengan pola asuh yang tidak memadai atau buruk lebih rentan terhadap *stunting* daripada dengan orang tua dengan pola asuh yang baik (Rosyida et al., 2024). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian menunjukkan bahwa di RW 01 Kelurahan Bintara Jaya Kota Bekasi terdapat 161 balita berusia 3-5 tahun, dengan 6 balita sangat pendek dan 17 balita pendek.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Berat Badan Lahir dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 3-5 Tahun di RW 01 Kelurahan Bintara Jaya Kota Bekasi”.

### TINJAUAN PUSTAKA

*Stunting* adalah bayi yang mengalami kekurangan gizi pada seribu hari pertama kehidupan mereka yang berlangsung lama dan menyebabkan terhambatnya perkembangan otak dan tumbuh kembang anak. (Suryati, 2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* dibagi menjadi penyebab dasar (pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga), faktor langsung (berat badan lahir, panjang lahir, penyakit infeksi, dan asupan makanan), dan faktor tidak langsung (pola asuh, akses terhadap makanan, akses terhadap layanan kesehatan, dan sanitasi lingkungan) (Astuti, 2020).

*Stunting* memiliki tanda dan gejala meliputi berat badan dan panjang badan lahir bisa normal atau BBLR, keterlambatan tumbuh intra uterine, pertumbuhan melambat, pada tinggi badan kecepatan tumbuh kurang dari 4 cm per tahun, umur tulang (*bone age*) bisa normal atau terlambat dibandingkan dengan umurnya, pertumbuhan pada tanda-tanda pubertas terlambat pertumbuhan fisiknya lambat dibandingkan anak lainnya, berat badan anak tidak bertambah seiring bertambahnya usia, sulit konsentrasi saat belajar, mudah marah, dan kurang aktif di sekolah (Rahman et al., 2023).

Dampak *stunting* dalam jangka pendek dapat berupa gangguan otak, gangguan intelektual, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dalam jangka panjang *stunting*

menyebabkan berkurangnya kemampuan kognitif dan hasil belajar, berkurangnya kekebalan tubuh yang menyebabkan mudah sakit, peningkatan risiko diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan kecacatan pada saat lansia, serta kualitas pekerjaan yang buruk yang mengakibatkan berkurangnya produktivitas ekonomi (Aryani, 2022).

Beberapa pencegahan dari *stunting* menurut Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *Stunting* 2018-2024 antara lain dengan melakukan intervensi gizi spesifik yang bertujuan untuk mencapai sasaran dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (1.000 HPK) dan intervensi gizi sensitif kepada masyarakat luas, bukan hanya sasaran 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) terdapat 9 cara untuk pencegahan *stunting* yaitu mengkonsumsi tablet tambah darah/asam folat setidaknya 1 bulan sebelum hamil, mengkonsumsi zat besi saat menstruasi secara teratur, melakukan pemeriksaan kehamilan setidaknya 6 kali, melakukan IMD (Inisiasi Menyusui Dini) saat bayi lahir, gunakan kontrasepsi untuk mencegah adanya 2 balita dalam 1 keluarga, memberikan MP-ASI mulai dari anak berusia 6 bulan, dan mengajarkan cara mencuci tangan (Aryani, 2022).

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan pembahasan tentang bagaimana hubungan antara berat badan lahir dan pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 3-5 tahun di RW 01 Kelurahan Bintara Jaya Kota Bekasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan

kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner. Penelitian

ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *chi-square* terhadap 115 sampel anak usia 3-5 tahun dan orang tua anak usia 3-5 tahun yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Dan Jenis Kelamin Balita Di RW 01 Kelurahan Bintara Jaya Kota Bekasi**

No	Karakteristik Balita	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Usia		
	3 Tahun	64	55,7 %
	4 Tahun	43	37,4 %
	5 Tahun	8	7,0 %
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	64	55,7 %
	Perempuan	51	44,3 %
	Total	115	100 %

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari total 115 balita terbanyak pada balita usia 3 tahun berjumlah 64 orang (55,7%), usia 4 tahun berjumlah 43 orang (37,4%), dan usia 5 tahun berjumlah 8 orang

(7,0%). Pada jenis kelamin balita yaitu sebagian besar berjenis kelamin laki-laki berjumlah 64 orang (55,7%) dan perempuan berjumlah 51 orang (44,3%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Dan Pekerjaan Orang Tua Balita Di RW 01 Kelurahan Bintara Jaya Kota Bekasi**

No	Karakteristik Orang Tua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Pendidikan		
	Tidak sekolah	0	0 %
	SD	2	1,7 %
	SMP	2	1,7 %
	SMA/SMK	47	47 %
	Diploma/Sarjana	64	64 %
2.	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	14	12,2 %
	PNS/TNI/Polri	21	18,3 %
	Karyawan swasta	37	32,2 %
	Wiraswasta	25	21,7 %
	Lainnya	18	15,7 %
	Total	115	100,0 %

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat dari total 115 orang tua balita, sebagian besar berpendidikan diploma/sarjana berjumlah 64 orang (64%), SMA/SMK berjumlah 47 orang (47%), SMP berjumlah 2 orang (1,7%), SD berjumlah 2 orang (1,7%), dan tidak sekolah berjumlah 0 orang

(0%). Pada pekerjaan yaitu sebagian besar karyawan swasta berjumlah 37 orang (32,2%), wiraswasta berjumlah 25 orang (21,7%), PNS/TNI/Polri berjumlah 21 orang (18,3%), lainnya berjumlah 18 orang (15,7%), dan tidak bekerja berjumlah 14 orang (12,2%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berat Badan Lahir Anak Usia 3-5 Tahun Di RW 01 Kelurahan Bintara Jaya Kota Bekasi**

No	Berat Badan Lahir	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Berat badan lahir rendah (<2500 gram)	49	42,6 %
2.	Berat badan lahir normal (≥2500 gram)	66	57,4 %
Total		115	100,0 %

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat dari total 115 anak usia 3-5 tahun sebagian besar memiliki berat

badan lahir normal berjumlah 66 orang (57,4%), dan berat badan lahir rendah berjumlah 49 orang (42,6%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Anak Usia 3-5 Tahun Di RW 01 Kelurahan Bintara Jaya Kota Bekasi**

No.	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Kategori Baik (76-100%)	44	38,3%
2.	Kategori Cukup (56-75%)	63	54,8 %
3.	Kategori Kurang (≤55%)	8	7,0 %
Total		115	100,0 %

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat dari total 115 orang tua balita sebagian besar orang tua balita menerapkan pola asuh kategori

cukup berjumlah 63 orang (54,8%), kategori baik berjumlah 44 orang (38,3%), dan kategori kurang berjumlah 8 orang (7,0%).

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di RW 01 Kelurahan Bintara Jaya Kota Bekasi**

No.	Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	<i>Stunting</i> (Nilai z-score TB/U <-2 SD)	18	15,7%
2.	Tidak <i>Stunting</i> (Nilai z-score TB/U >-2 SD)	97	84,3 %
Total		115	100,0 %

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat dari total 115 anak usia 3-5 tahun sebagian besar tidak *stunting*

berjumlah 97 orang (84,3%) dan *stunting* berjumlah 18 orang (15,7%).

**Tabel 6. Hubungan Antara Berat Badan Lahir Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 3-5 Tahun di RW 01 Kelurahan Bintara Jaya Kota Bekasi**

Berat Badan Lahir	Kejadian <i>Stunting</i>				Total l f	%	Chi-Square	Odds Ratio
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>					
	g f	%	g f	%				
Berat badan lahir rendah (<2500 gram)	13	26,5 %	36	73,5 %	49	100,0 %	0,012	4,406
Berat badan lahir normal (≥2500 gram)	5	7,6 %	61	92,4 %	66	100,0 %		
Total	18	15,7 %	97	84,3 %	115	100,0 %		

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 115 balita terdapat 66 balita dengan berat badan lahir normal (≥2500 gram) terbanyak pada balita tidak *stunting* yaitu sebanyak 61 balita (92,4%) dan pada balita *stunting* banyak 5 balita (7,6%). Pada balita dengan berat badan lahir rendah sebanyak 49 balita terbanyak pada balita tidak *stunting* yaitu sebanyak 36 responden (73,5%) dan pada balita *stunting* sebanyak 13 balita (26,5%), artinya kejadian *stunting* sangat berhubungan dengan berat badan

lahir pada anak usia 3-5 tahun dibuktikan dengan nilai *odds ratio* 4,406 yang artinya berat badan lahir memiliki resiko 4 kali lipat terhadap kejadian *stunting*.

Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* 0,012 atau *p-value*  $\alpha < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan antara berat badan lahir terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 3-5 tahun di RW 01 Kelurahan Bintara Jaya Kota Bekasi.

**Tabel 7. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 3-5 Tahun di RW 01 Kelurahan Bintara Jaya Kota Bekasi**

Pola Asuh Orang Tua	Kejadian <i>Stunting</i>				Total f	%	Chi-Square
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
	f	%	f	%			
Baik (76 - 100%)	5	11,4 %	39	88,6 %	44	100%	0,001
Cukup (56 - 75%)	8	12,7%	55	87,3%	63	100%	

Kurang ( $\leq 55\%$ )	5	62,5%	3	37,5%	8	100%
Total	18	15,7%	97	84,3%	115	100%

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat dari 115 balita terdapat 63 balita dengan pola asuh orang tua kategori cukup terbanyak pada responden tidak *stunting* yaitu sebanyak 55 responden (83,5%), kemudian pola asuh orang tua kategori kurang sebanyak 8 responden balita terbanyak pada responden *stunting* yaitu sebanyak 5 responden (62,5%), dan pola asuh orang tua kategori baik sebanyak 44

responden balita terbanyak pada responden tidak *stunting* yaitu sebanyak 39 responden (88,6%).

Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* 0,001 atau *p-value* < 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 3-5 tahun di RW 01 Kelurahan Bintara Jaya Kota Bekasi.

## PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

#### 1. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total dari semua balita berjumlah 115 balita, mayoritas balita berusia 3 tahun berjumlah 64 orang (55,7%), usia 4 tahun berjumlah 43 orang (37,4%), dan usia 5 tahun berjumlah 8 orang (7,0%).

Balita lebih tinggi beresiko *stunting* karena kesulitan beradaptasi dengan makanan perubahan yang mempengaruhi asupan gizinya, karena pada usia ini pola makannya beralih dari makanan cair ke makanan padat (Aprilia, 2022).

Peneliti berasumsi bahwa *stunting* pada balita dapat terjadi karena pada usia 12-59 bulan, balita mulai mengkonsumsi makanan secara aktif dan melakukan aktivitas fisik dan mental yang tinggi. Balita yang mengkonsumsi makanan yang tidak adekuat meningkatkan resiko terjadinya *stunting* karena tidak terpenuhinya energi yang dibutuhkan oleh tubuh balita.

#### 2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total darisemua balita berjumlah 115 balita, mayoritas balita berjenis kelamin laki-laki berjumlah 64 orang (55,7%) dan perempuan berjumlah 51 orang (44,3%).

Anak perempuan mempunyai kemungkinan lebih kecil dibandingkan anak laki-laki untuk mengalami *stunting* pada masa bayi dan anak-anak. Anak perempuan memasuki masa pubertas dua tahun lebih awal dari laki-laki, dan perbedaan puncak pubertas antara kedua jenis kelamin adalah 2 tahun (Aprilia, 2022).

Peneliti berasumsi bahwa balita laki-laki dan perempuan memiliki resiko *stunting* yang sama. Hal ini karena masa balita adalah golden periode atau juga dikenal sebagai periode emas pertumbuhan, yang setiap balita memerlukan asupan nutrisi yang tepat. Akibatnya, balita laki-laki ataupun perempuan tidak memenuhi kebutuhan nutrisi mereka secara optimal dan beresiko *stunting*.

### 3. Pendidikan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total dari semua orang tua balita berjumlah 115 orang, mayoritas orang tua balita yaitu berpendidikan Diploma/Sarjana berjumlah 64 orang (64%), SMA/SMK berjumlah 47 orang (47%), SMP berjumlah 2 orang (1,7%), SD berjumlah 2 orang (1,7%), dan tidak sekolah berjumlah 0 orang (0%).

Peran orang tua sangat penting untuk status gizi anak, karena mereka adalah orang pertama yang memberikan nutrisi yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Tingkat pendidikan orang tua adalah salah satu dari banyak faktor dan peran bagi orang tua dalam mencegah *stunting* (Rachman et al., 2021).

### 4. Pekerjaan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total dari semua orang tua balita berjumlah 115 orang, mayoritas pekerjaan orang tua balita yaitu bekerja sebagai karyawan swasta berjumlah 37 orang (32,2%), wiraswasta berjumlah 25 orang (21,7%), PNS/TNI/Polri berjumlah 21 orang (18,3%), lainnya berjumlah 18 orang (15,7%), dan tidak bekerja berjumlah 14 orang (12,2%).

Perilaku orang tua dalam memberikan nutrisi kepada balita sangat dipengaruhi oleh status pekerjaan. Orang tua yang bekerja kurang memiliki waktu bersama anak mereka yang menyebabkan asupan makanan tidak terkontrol dan perhatian orang tua terhadap perkembangan anak berkurang (Lemaking et al., 2022).

### 5. Berat Badan Lahir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total dari

semua anak usia 3-5 tahun yang berjumlah 115 orang, sebagian besar memiliki berat badan lahir normal berjumlah 66 orang (57,4%), dan berat badan lahir rendah berjumlah 49 orang (42,6%).

Salah satu indikator penting untuk kelangsungan hidup bayi dan pertumbuhannya adalah berat badannya saat dilahirkan. Bayi dengan berat badan lahir rendah memiliki risiko gizi buruk 8-10 kali lebih besar daripada bayi dengan berat lahir normal (Nugroho et al., 2021).

Peneliti berasumsi bahwa bayi dengan berat badan lahir rendah memiliki waktu dan kesempatan yang cukup untuk tumbuh dan berkembang dalam waktu tersebut. Di sisi lain, bayi yang lahir dengan status berat badan lahir normal juga mungkin mengalami kesulitan pertumbuhan selama pengasuhan.

### 6. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat dari total 115 orang tua balita sebagian besar orang tua balita menerapkan pola asuh kategori cukup berjumlah 63 orang (54,8%), kategori baik berjumlah 44 orang (38,3%), dan kategori kurang berjumlah 8 orang (7,0%).

Salah satu faktor yang mempengaruhi nutrisi balita adalah pola asuh dalam pemberian makan. Apabila pola makan pada balita tidak terpenuhi secara optimal, balita akan mengalami penurunan pertumbuhan, kekurangan gizi, dan bahkan mungkin *stunting* (Dhilon & Harahap, 2022).

### 7. Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total semua

anak usia 3-5 tahun yang berjumlah 115 orang, sebagian besar tidak *stunting* berjumlah 97 orang (84,3%) dan *stunting* berjumlah 18 orang (15,7%).

Jenis kelamin, berat badan lahir, riwayat penyakit infeksi, pola asuh, jarak kelahiran, pendidikan ibu yang kurang, dan pekerjaan ayah adalah beberapa faktor yang berkontribusi pada *stunting* balita. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2019), penelitian ini menemukan bahwa *stunting* menyebabkan penurunan kognitif dan motorik pada anak-anak, yang mengakibatkan penurunan pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan yang buruk. *Stunting* mengganggu kekebalan tubuh balita sehingga balita lebih mudah terpapar infeksi seperti pneumonia, diare, dan sepsis.

#### Analisis Bivariat

##### Hubungan Antara Berat Badan Lahir Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 3-5 Tahun di RW 01 Kelurahan Bintara Jaya Kota Bekasi

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan hasil terdapat hubungan antara berat badan lahir terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 3-5 tahun di RW 01 Kelurahan Bintara Jaya Kota Bekasi, dengan nilai *p-value*  $0,012 < \alpha$  (0,05).

Salah satu penyebab *stunting* adalah berat badan lahir, yang menunjukkan tumbuh kembang anak hingga masa dewasa dan menunjukkan status gizi janin selama dalam kandungan. Asupan nutrisi yang cukup selama kehamilan dapat mencegah lahirnya bayi dengan berat badan lahir rendah, sehingga mengurangi risiko terjadinya *stunting*. *Stunting* menunjukkan gizi yang dibutuhkan

anak belum terpenuhi secara optimal sehingga pada seribu hari pertama terjadi serangan infeksi (Lingga, 2021).

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Dwi Putri & Tiara Levia, 2022) yang berjudul "Hubungan Berat badan Lahir dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 2-5 Tahun" menunjukkan hasil penelitiannya terdapat hubungan antara berat badan lahir terhadap kejadian *stunting*. Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value*  $\leq 0.012$  ( $\alpha = < 0,05$ ).

Pada hasil penelitian, peneliti menemukan balita *stunting* sebanyak 13 balita (26,5%) yang mana balita *stunting* ini memiliki riwayat berat badan lahir rendah. Dampak bayi berat badan lahir rendah akan terus berlanjut dari generasi ke generasi. Anak dengan riwayat berat badan lahir rendah akan memiliki ukuran antropometri yang lebih kecil seiring pertumbuhannya (Sutrio & Lupiana, 2019).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sholihah, 2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Hubungan Berat Badan Bayi Lahir Rendah dengan kejadian *stunting* pada anak.

Pada hasil penelitian, peneliti menemukan perhitungan *odds ratio* didapatkan hasil 4,406, ini menunjukkan bahwa berat badan lahir memiliki resiko 4 kali lipat terhadap kejadian *stunting*. Ini sejalan dengan temuan penelitian (Islami, 2020) yang menemukan bahwa balita dengan berat lahir normal (lebih dari 2500 gram) 1,30 kali lebih mungkin terhindar dari *stunting* dibandingkan dengan balita dengan berat lahir rendah (kurang dari 2500 gram).

Peneliti berasumsi pada hasil penelitian adalah *stunting* pada balita dapat dicegah sedini mungkin

dengan pemeriksaan kehamilan pada ibu hamil atau *antenatal care* sesuai dengan anjuran ibu bidan dan menimbang berat badan bayi secara berkala, hal ini juga akan membantu ibu melihat perkembangan bayi mereka dengan baik dan mengetahui apakah bayi mereka beresiko terkena *stunting* atau tidak.

### Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 3-5 Tahun di RW 01 Kelurahan Bintara Jaya

Hasil penelitian yang dilakukan dari 115 responden balita yang dilakukan penelitian terdapat 63 responden balita dengan pola asuh orang tua kategori cukup terbanyak pada responden tidak *stunting* yaitu sebanyak 55 responden (83,5%), kemudian pola asuh orang tua kategori kurang sebanyak 8 responden balita terbanyak pada responden *stunting* yaitu sebanyak 5 responden (62,5%), dan pola asuh orang tua kategori baik sebanyak 4 responden balita terbanyak pada responden tidak *stunting* yaitu sebanyak 39 responden (88,6%). Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* 0,001 atau *p-value*  $\alpha < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 3-5 tahun di RW 01 Kelurahan Bintara Jaya Kota Bekasi.

Pola asuh anak balita erat kaitannya dengan tumbuh kembangnya. Gizi yang kurang dapat memperlambat pertumbuhan tubuh, terutama menghambat perkembangan otak dan juga dapat mengakibatkan menurunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Saat ini, anak masih benar-benar tergantung pada ibunya menjaga dan mengurusnya (Hidayat

et al., 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tasnim & Muslimin, 2022) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting*. Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2019) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi balita.

Pemberian nutrisi sebagai bagian dari pola asuh orang tua memainkan peran penting karena merupakan cara untuk mengurangi kejadian *stunting*, khususnya pada balita berusia 3 sampai 5 tahun. Berdasarkan temuan dan asumsi peneliti, serta didukung oleh beberapa jurnal sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara *stunting* pada balita dengan pengetahuan akan penerapan pola asuh orang tua tentang *stunting*. Pengetahuan akan penerapan pola asuh yang baik akan membantu membentuk kebiasaan pola asuh yang baik mengenai kesehatan dengan memberikan makanan bergizi kepada balita, sehingga pola asuh orang tua menjadi lebih baik. Sebaliknya jika kesadaran orang tua cukup atau kurang baik, akan berdampak pada mereka mengalami pertumbuhan terhambat karena pola asuh orang tua yang cukup atau kurang baik (Nita et al., 2023).

Peneliti berpendapat bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi status gizi balita, semakin baik pola asuh orang tua dalam hal pola asuh pemberian makan, semakin rendah risiko *stunting* balita, dan sebaliknya semakin kurang baik pola asuh orang tua dalam hal pola asuh pemberian makan pada balita, maka semakin besar risiko *stunting* balita.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik pada 115 responden pada variabel berat badan lahir didapatkan hasil nilai  $p$ -value  $0,012 < \alpha$  (0,05) dengan nilai  $odds$  rasio 4,406. Pada variabel pola asuh orang tua didapatkan hasil nilai  $p$ -value  $0,001 < \alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara berat badan lahir dan pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* di RW 01 Kelurahan Bintara Jaya Kota Bekasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, R., & Meliyana, E. (2024). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(4), 1669-1678.
- Aprilia, D. (2022). Perbedaan Risiko Kejadian Stunting Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 25-31. <https://doi.org/10.47560/Ke.b.V11i2.393>
- Aryani, D. (2022). *Hubungan Berat Badan Lahir Dan Panjang Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Napal Melintang Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas Tahun 2022* [Poltekkes Kemenkes Bengkulu]. <http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/Id/Eprint/1492>
- Astuti, E. E. L. (2020). *Gambaran Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 - 59 Bulan Di Desa Karang Sari Kabupaten Kulon Progo Tahun 2019* [Poltekkes Kemenkes Yogyakarta]. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/Id/Eprint/2334>
- Dhilon, D. A., & Harahap, D. A. (2022). Gambaran Pola Asuh Pemberian Makan Pada Balita Di Desa Laboy Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Laboy Jaya. *Jurnal Ners*, 6(1), 124-126. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/Index.php/Ners/Article/View/4204>
- Dwi Putri, V., & Tiara Levia, A. (2022). Hubungan Berat Badan Lahir Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja*, 7(2), 147-151. <https://doi.org/10.52235/Cendekiamedika.V7i2.192>
- Hidayat, A. N., Nurhayati, A., Program, H., Sarjana, S., Pendidikan, D., Bidan, P., Kesehatan, I., & Faletihan, U. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-60 Bulan Di Kelurahan Teritih Wilayah Kerja Puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(2), 103-114. <https://doi.org/10.55606/Anestesi.V1i2.395>
- Infal, F. (2023). *Hubungan Aspek Eksklusif Dan Status Imunisasi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023* [Stikes Alifah Padang]. <http://repository.stikesalifah.ac.id/Id/Eprint/413>
- Lemaking, V. B., Manimalai, M., Monika, H., & Djogo, A. (2022). *Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang*. 05(02), 123-132.
- Nita, F. A., Ernawati, E., Sari, F., Kristiarini, J. J., & Purnamasari, I. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-3 Tahun The*

- Influence Of Parenting On The Incidence Of Stunting In Toddlers Aged 1-3 Years Pendahuluan.* 399-405. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1107>
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269-2276. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Rachman, R. Y., Nanda, S. A., Larassasti, N. P. A., Rachsanzeni, M., & Amalia, R. (2021). Hubungan Pendidikan Orang Tua Terhadap Risiko Stunting Pada Balita: A Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(2), 61-70. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i2.1790>
- Rahman, H. N., Nugrahani, C. I., & Ferdina, Cucun S. (2023). *Cegah Stunting Sebagai Upaya Wujudkan Generasi Emas* (M. Nasrudin (Ed.)). Pt Nasya Expanding Management. [https://books.google.co.id/books?id=Owvveaaaqbaj&pg=Pa15&dq=Tanda+Dan+Gejala+Stunting&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&source=gb\\_mobile\\_search&sa=X&ved=2ahukewin6arxi\\_gfaxuuxmwghasmag8q6wf6bagjeau#v=onepage&q=Tanda+Dan+Gejala+Stunting&f=false](https://books.google.co.id/books?id=Owvveaaaqbaj&pg=Pa15&dq=Tanda+Dan+Gejala+Stunting&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahukewin6arxi_gfaxuuxmwghasmag8q6wf6bagjeau#v=onepage&q=Tanda+Dan+Gejala+Stunting&f=false)
- Rosyida, Q., Romdiyah, & Setyawati, A. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonotunggal. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 8(2), 7-13.
- Sholihah, S. C. (2023). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Dradah. *Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 135-140. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/10859>
- Suryati, B. A. S. (2023). *Hubungan Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontonompo li Kabupaten Gowa* [Universitas Hasanuddin]. <http://repository.unhas.ac.id/443/id/eprint/29999%0a>
- Sutrio, & Lupiana, M. (2019). Berat Badan Dan Panjang Badan Lahir Meningkatkan Kejadian Stunting Body Weight And Birth Length Of Toddlers Is Related With Stunting. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 12(1), 21-29. <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/jkm>
- Tasnim, & Muslimin, D. (2022). Pola Asuh Orangtua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1791-1795. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- World Health Organization. (2023). Unicef/Who/The World Bank: *Joint Child Malnutrition Estimates* (Jme). Retrieved From <https://www.who.int/teams/nutrition-and-food-safety/monitoring-nutritional-status-and-food-safety-and-events/joint-child-malnutrition-estimates>